

BAB I PENDAHULUAN



g

upakan hasil kreasi pengarang berisi karangan atau imajinasi mereka, dan alui sarana bahasa. Karya sastra sejak dulu telah menjadi bagian dari sia, mengungkap hal tentang kehidupan. Hal ini menjadikan karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial, mencakup cara berperilaku, pola hidup, pola pikir, bahkan konflik yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra merupakan perpaduan unik antara kenyataan dan imajinasi dari pengarangnya (Wicaksono, 2017:hal.1).

Seperti yang diungkapkan Wicaksono dalam bukunya bahwa kehadiran karya sastra dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Sastra muncul dari kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan realitas di sekitar, baik fisik maupun emosional melalui tulisan (Wicaksono, 2017:hal.2).

Bentuk-bentuk karya sastra beragam tergantung pada genrenya. Fiksi adalah prosa naratif imajinatif dan rasional yang mengisahkan hubungan manusia, termasuk cerpen dan novel (Wicaksono, 2017). Novel menceritakan kisah panjang yang berputar pada tokoh utama, atau tokoh lain dan konflik yang dihadapinya, serta menggambarkan reaksi tokoh-tokoh terhadap konflik tersebut (Purba et al.,2022). Seiring waktu, novel memiliki dua unsur penting yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Iye, 2019). Mokoginta et al., (2022) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membangun suatu karya sastra dari dalam, sehingga menentukan struktur dan makna keseluruhan karya tersebut. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen dalam novel itu sendiri, seperti tokoh dan penokohan serta sudut pandang. Unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis aspek-aspek dalam novel seperti pengembangan cerita dan interaksi tokoh-tokohnya.

Perspektif atau sudut pandang merupakan teknik dalam memandang suatu cerita yang dilakukan oleh pengarang untuk memposisikan dirinya pada peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Sudut pandang membutuhkan mediator untuk tampil dihadapan kita agar penceritaan dapat dilakukan dengan lebih spesifik. Sudut pandang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari tokoh. Point of view, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Hal ini merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1999:321). Salah satu unsur intrinsik yang membangun cerita dalam sebuah novel yaitu sudut pandang. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya, (Nurgiantoro, 1994:248).

Dilansir dari Pour Lire Le Roman karya Goldenstein, mengemukakan bahwa perspektif atau sudut pandang tidak dapat berdiri sendiri untuk menceritakan peristiwa-peristiwa imajiner, baik yang terjadi di dalam novel maupun di luarnya. Oleh karena itu, sudut pandang membutuhkan mediator narasi yang tampil di hadapan kita dan yang mutlak dibutuhkan dalam sebuah cerita adalah sudut pandang naratif, yaitu perspektif yang digunakan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa imajiner dalam cerita. Beberapa ahli seperti Genette, Luxemburg dan Mieke Bal menggunakan istilah Fokalisasi untuk menyebutkan perspektif atau sudut pandang. Istilah tersebut dianggap lebih mudah diberi imbuhan daripada istilah



Melalui focalisasi, analisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sudut pandang penceritaan dapat dilakukan dengan lebih spesifik. Fokalisasi oleh seorang tokoh dalam cerita atau oleh juru cerita itu sendiri. Artinya, suatu pasti melalui perspektif tertentu sesuai dengan sudut pandang

Dari penjelasan mengenai perspektif atau sudut pandang oleh beberapa ahli, dapat diketahui bahwa sudut pandang menjadi unsur yang penting dalam karya sastra. Sudut pandang merupakan salah satu unsur terpenting dalam membangun sebuah karya sastra karena tokoh, peristiwa, latar atau hal-hal lain dalam suatu karya sastra tidak dapat ditampilkan tanpa memanfaatkan suatu sudut pandang tertentu. Perpaduan yang baik antara sudut pandang dengan unsur intrinsik lainnya akan membuat suatu karya sastra menjadi lebih menarik.

Salah satu karya sastra milik Jean Marie Gustave Le Clézio, yang layak dikaji yang berjudul *Désert*. Novel ini mengangkat persoalan kompleks tentang sudut pandang tokoh-tokoh dalam lintasan waktu (timeline) yang berbeda. Hal yang membuat novel ini menarik adalah kisahnya yang menggambarkan perbedaan pengalaman dua tokoh dari suku yang sama, yakni suku Tuareg, namun hidup di generasi yang berbeda. Kisah ini menghadirkan perspektif yang kontras antara dua tokoh utama protagonis, yaitu Nour dan Lalla.

Novel *Désert* karya Jean Marie Gustave Le Clézio adalah kisah yang menggambarkan dua tokoh atau karakter dari latar waktu dan tempat yang berbeda, tetapi memiliki benang merah yang sama, yaitu perjuangan, identitas, dan hubungan dengan tanah kelahiran.

Nour adalah seorang pemuda yang hidup bersama keluarga yang lengkap. Ia mengalami langsung bagaimana tentara Prancis merebut tanah kelahirannya, mengusir keluarganya dan orang-orang dari sukunya agar dapat menguasai wilayah-wilayah di negara tersebut. Sebaliknya, Lalla adalah seorang gadis yatim piatu yang hidup di lingkungan kumuh, tinggal di sebuah gubuk sederhana yang terbuat dari papan bersama paman, bibi, dan sepupu-sepupunya. Meskipun kehidupannya berat, Lalla memiliki pandangan yang berbeda tentang Prancis. Baginya, Prancis adalah negara yang penuh keindahan, dengan gedung-gedung tinggi, kapal-kapal besar, dan cahaya lampu yang gemerlapan di setiap sudutnya.

Melalui dua tokoh ini, novel menggambarkan perbedaan dalam cara pandang terhadap Prancis, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman hidup, dan generasi masing-masing. Nour dan Lalla dalam novel memiliki pandangan yang bertolak belakang tentang Prancis. Pada awal abad ke-20 tepatnya di tengah-tengah Perang Dunia Pertama (PD I) berlangsung, di tengah sahara yang luas dan ganas, seorang anak laki-laki bernama Nour hidup bersama sukunya, suku Tuareg, yang dikenal juga sebagai orang biru karena busana tradisional mereka yang berwarna biru tua. Mereka adalah bangsa nomaden atau kelompok masyarakat yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Nour dan sukunya telah lama hidup dalam tradisi leluhur, tetapi saat ini tengah menghadapi ancaman besar yang serius yaitu penjajahan Prancis.

Setelah melewati beberapa titik pemberhentian, Nour dan kelompoknya tiba di Saguiet el Hamra, di mana mereka bertemu dengan para pengembara yang sedang bersiap menyambut Ma el Aïnine, seorang Syekh karismatik yang memimpin kelompok besar suku



ekh adalah gelar kehormatan dalam islam yang berasal dari bahasa arab. dan keluarganya adalah bagian dari kelompok besar tersebut. Mereka ekh sebagai pemimpin spiritual dan politik, serta sebagai sosok yang bisa a ke tanah yang aman dan jauh dari ancaman penjajah.

ap sebagai lambang perlawanan yang akan memimpin serangan melawan para penindas untuk merebut kembali hak dan tanah mereka. Dengan semangat perjuangan yang ada, Nour memilih untuk bergabung dengan kelompok pengembara tersebut, membawa harapan tinggi untuk keberhasilan perlawanan melawan tentara-tentara Kristen. Keputusan ini berfungsi sebagai momen penting dalam kehidupannya, serta menimbulkan rasa ingin tahu dan pertanyaan besar bagi pembaca: apakah keberanian dan keinginan mereka akan menghasilkan kemenangan yang diharapkan, atau malah menjebak mereka dalam ketidakpastian yang lebih dalam dan kesedihan yang lebih berat.

Selama perjalanan, Nour melihat sendiri betapa kerasnya kehidupan di padang pasir. Kekurangan air dan makanan membuat banyak orang menderita, terutama anak-anak dan orang tua. Namun, di balik penderitaan itu, terdapat kebanggaan yang besar dalam dirinya sebagai seorang bangsa yang bebas. Nour percaya bahwa gurun adalah rumah, tempat di mana mereka bisa hidup tanpa campur tangan dari pihak luar.

Nour juga menyaksikan bagaimana pemimpin mereka yaitu Syekh Ma el Aïnine mencoba menyatukan berbagai suku di wilayah tertentu untuk melawan kolonialisme. Namun, situasi semakin sulit karena Prancis memiliki senjata yang lebih canggih, dan banyak suku lain memilih untuk menyerah atau dipaksa untuk tunduk pada pemerintahan kolonial.

Perjalanan panjang ini akhirnya berujung tragedi. Pasukan Prancis berhasil menyerang dan menundukkan kelompok-kelompok pemberontak satu per satu. Harapan untuk menemukan tanah yang bebas perlahan memudar dan musnah. Syekh Ma el Aïnine pemimpin mereka meninggal dunia di tengah perjalanan, meninggalkan sukunya dalam ketidakpastian. Nour menyaksikan kehancuran dengan perasaan putus asa. Melihat bagaimana bangsanya yang dulu sejahtera kini terpecah belah, beberapa terpaksa untuk tunduk pada pemerintahan kolonial, sementara yang lain melarikan diri ke daerah yang lebih terpencil.

Dalam dunia yang semakin dikendalikan oleh orang-orang asing, Nour harus menemukan cara untuk bertahan, meskipun sadar bahwa kehidupan nomaden seperti yang diketahuinya tidak akan pernah kembali seperti semula.

Beberapa dekade kemudian, berlatar masa kini, di sebuah kota kecil di pesisir Maroko. Seorang gadis bernama Lalla tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan kehidupan Nour. Namun, ia masih membawa warisan suku Tuareg yang telah kehilangan tanah dan kebebasan mereka. Tokoh Lalla digambarkan sebagai seorang gadis yatim piatu yang hidup bersama bibinya di sebuah kota kecil yang tidak terawat. Seorang gadis yang penuh semangat dan cinta akan kebebasan. Menghabiskan banyak waktunya di alam, bermain di pantai, menjelajahi gurun, dan mendengarkan suara angin yang berbisik di antara bukit pasir.

Seringkali bibinya menyiapkan makan malam sekaligus untuk menyisihkan untuk orang-orang pengelana yang hendak mampir sejenak untuk memuaskan dahaga dan



Lalla memanggil bibinya dengan sebutan Aamma. Pada waktu yang sama ia ikut bergabung untuk makan malam bersama, Naman adalah tetangga selalu Lalla tunggu kepulangannya ketika bermain di pantai.

ia menceritakan kisah masa kecilnya di kota besar bernama Marseille walaupun sudah agak memudar namun Naman hanya ingin berbagi kepada Lalla. Naman berbicara tentang kota-kota besar yang berwarna putih di tepi laut, jalanan yang dipenuhi pohon palem, menara tinggi yang menjulang seperti gunung. Naman juga menceritakan tentang jalanan panjang tanpa ujung dengan mobil hitam melaju perlahan saat malam hari serta menggambarkan kereta api yang berjalan dari kota ke kota melewati pedesaan berkabut, sungai, gunung, hingga terowongan panjang gelap dan akhirnya sampai di kota Paris.

Lalla mendengarkan tanpa banyak bertanya. Merasakan kekhawatiran namun saat yang sama ingin merasakan berada di kereta tersebut, pergi dari satu kota ke kota lain nya, menjelajahi tempat-tempat asing. Lalla membayangkan bagaimana dirinya meninggalkan gubuk-gubuk tua, anjing-anjing kelaparan yang ada di sekitarnya menuju kehidupan lebih baik di negeri orang yang tidak dikenalnya.

Lalla berteman dengan seorang pengembala bisu bernama Hartani. Meskipun Hartani tidak bisa berbicara, mereka memiliki hubungan yang sangat dalam. Hartani mengajarkan Lalla tentang kehidupan sederhana di padang pasir seperti bagaimana menemukan air, memahami binatang serta mengajarkan bahasa alam.

Bersama dengan Hartani, Lalla menemukan kebahagiaan sejati. Merasakan kebebasan, tidak terikat oleh aturan sosial yang membatasi peran perempuan di desanya. Namun, kebebasan tersebut tidak bertahan lama. Paksaan untuk menikah mulai dirasakan oleh Lalla, bibinya berupaya menikahkan Lalla dengan seorang pria tua kaya raya. Berhari-hari muncul dengan buah tangan membuat Lalla muak dengan pria tua tersebut. Lalla menolak keras pernikahan itu dan akhirnya memutuskan untuk melarikan diri.

Berhasil pergi ke Prancis, sebuah dunia yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Tiba di negara modern yang penuh kebisingan dan hiruk pikuk, Lalla merasa seperti orang asing. Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup.

Beberapa waktu berlalu, Lalla akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai tukang bersih-bersih di sebuah hotel, memberinya peluang untuk meraih impian dan kebebasan yang selama ini dicari. Cukup lama melakukan pekerjaannya hingga satu peristiwa membuat Lalla memutuskan untuk berhenti bekerja di sana. Peristiwa meninggalnya salah satu tamu yang menginap di hotel tempatnya bekerja membuat Lalla berhenti dan menikmati hasil kerja kerasnya. Saat sedang menikmati makanan yang dibeli dengan uang hasil kerja kerasnya, dengan kecantikannya yang unik Lalla ditemukan oleh seorang fotografer yang menawarkan pekerjaan sebagai model.

Sebagai model, Lalla akhirnya masuk ke dalam dunia gemerlap yang penuh dengan kemewahan. Mengenakan pakaian mahal, dipotret untuk majalah, dan tinggal di tempat yang nyaman. Namun semakin lama berada pada dunia asing tersebut, Lalla semakin



asakan kehilangan dirinya sendiri, jauh dari alam yang dulu begitu ia cintai. materi Lalla lebih kaya dari sebelumnya, ia sadar bahwa kebahagiaan ditemukan di negara besar ini. Ketika Lalla akhirnya melahirkan anaknya putusan besar yaitu kembali ke tanah kelahirannya. Kembali ke tempat di asakan kebebasan yang sesungguhnya. Merasakan kedamaian yang Kisah Nour dan Lalla, menyoroti perjalanan mereka yang penuh harapan dan tantangan dalam menghadapi kolonialisme dan kehidupan yang sulit.

Dari penjelasan di atas. Peneliti tertarik meneliti suatu karya Jean Marie Gustave Le Clézio dengan fokus topik penelitian yaitu "Pandangan tokoh utama tentang Prancis dalam Désert".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan berikut.

Pandangan tokoh utama tentang Prancis dalam Désert.

Perjuangan dan harapan tokoh di tanah kelahiran dalam Désert.

1.3 Batas Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, penelitian ini akan dikhususkan untuk membahas topik: Pandangan tokoh tentang Prancis dalam karya sastra Désert karya Jean- Marie Gustave Le Clézio.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan latar belakang di atas adalah :

Bagaimanakah gambaran tokoh-tokoh dalam Désert?

Bagaimana pandangan tokoh utama melihat Prancis dalam Désert?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Menjelaskan bagaimana gambaran tokoh-tokoh dalam karya sastra Désert.

Menjelaskan bagaimana pandangan tokoh utama melihat Prancis dalam karya sastra Désert.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta referensi tentang kesusastraan Prancis kepada para pembaca ataupun penikmat karya sastra, khususnya karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman langsung dalam menganalisis teknik sudut pandang atau focalisasi khususnya pada novel Désert karya Jean-Marie Gustave Le Clézio.

Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai teknik sudut pandang atau focalisasi dalam suatu karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.7 Metode Penelitian



Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan proses penelitian yang asilkan data deskriptif. Mahsun (2005: 233) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, dan penempatan data masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata daripada angka. Penelitian ini sejalan dengan upaya peneliti untuk menguraikan sudut pandang dalam novel *Désert* dengan menggunakan bantuan pendekatan objektif. Menurut Abrams (1976) pendekatan objektif memandang karya sastra itu bersifat otonom. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri, tanpa melibatkan hal-hal lainnya di luar karya sastra seperti politik dan ekonomi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan unsur intrinsik, yakni sudut pandang. Dengan demikian metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, memaparkan, menyajikan data-data dan memberi tanda pada kutipan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, melalui analisis isi dan interpretasi.

1.7.2 Sumber dan Data Penelitian

Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data adalah novel bahasa Prancis berjudul *Désert* karya Jean Marie Gustave Le Clézio, yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1980 dengan jumlah 410 halaman. Namun, karya Jean Marie Gustave Le Clézio ini memiliki beberapa versi dengan jumlah halaman yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan *Désert* versi Gallimard tahun 1990 dengan jumlah 214 halaman sebagai sumber data untuk mendukung penelitian ini.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut

Data Primer. Data utama pada penelitian ini adalah kumpulan peristiwa, gambaran tokoh-tokoh, serta sudut pandang tokoh terhadap Prancis dalam novel *Désert* karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang diterbitkan pada tahun 1990 yang terdiri dari 214 halaman.

Data Sekunder. Data sekunder adalah data-data pendukung yang dikumpulkan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah. Data-data tersebut mencakup data yang dikumpulkan dari artikel, jurnal ilmiah, buku, serta situs-situs resmi yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan untuk memperoleh informasi sebagai bahan penelitian. Pertama, melalui metode studi pustaka. Pada tahapan ini, peneliti membaca sumber data yaitu novel *Désert* dengan cermat secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat serta mengutip teks dalam novel *Désert* yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kalimat-kalimat inilah dijadikan data untuk selanjutnya dianalisis.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan topik tiap rumusan masalah. Dalam menganalisis data, diperlukan teknik analisis yang membantu peneliti dalam memahami data yang dimiliki melalui pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengkaji dan memaparkan gambaran tokoh-tokoh dan sudut pandang tokoh tentang Prancis yang terdapat dalam novel *Désert*.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

iri memerlukan teori sebagai landasan berpijak untuk menelaah hal-hal yang objek kajiannya. Demikian pula penelitian terkait masalah Pandangan Tokoh Terhadap Prancis dalam karya sastra *Désert* karya Jean-Marie Gustave Le Clézio.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah "tokoh" merujuk pada individu atau karakter dalam sebuah cerita. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat serta sikap dari tokoh yang diinterpretasikan oleh pembaca dan lebih menekankan pada kualitas individu seorang tokoh. Tokoh dalam karya sastra adalah elemen krusial yang membentuk alur dan juga konflik dalam sebuah cerita. Abrams (2007) menyatakan bahwa tokoh adalah individu yang muncul dalam cerita dan dianggap memiliki sifat moral serta kecenderungan tertentu yang tercermin dari ucapan dan perilakunya. Rimmon-Kenan (2002) menekankan bahwa karakter atau tokoh tidak hanya dipahami sebagai individu fiktif, melainkan juga sebagai suatu konstruksi naratif yang dapat dianalisis dari segi fisik, psikologis, dan sosial. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa cara penggambaran karakter atau tokoh tidak hanya mencerminkan sifat pribadi mereka tetapi juga keterkaitan mereka dalam konteks sosial dan budaya. Nurgiyantoro (2007) memperkuat ide ini dengan mengelompokkan karakter atau tokoh berdasarkan peran dan fungsinya, seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis, yang masing-masing berkontribusi pada perkembangan cerita.

Menurut Aminuddin (2014:10), tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita. Tokoh berperan sebagai individu yang mengalami berbagai peristiwa dan konflik dalam suatu karya sastra, baik sebagai pusat cerita maupun sebagai pendukung alur. Tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan peran, fungsi, dan kedalaman karakterisasi yang diberikan oleh pengarang.

Selain itu, penokohan dalam sebuah karya sastra juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional antara pembaca dan tokoh dalam cerita. Menurut Rimmon-Kenan (2002:59), penokohan tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kepribadian tokoh, tetapi juga sebagai alat untuk menggerakkan alur cerita dan membentuk konflik yang menarik dalam narasi. Dengan teknik penokohan yang tepat, pengarang dapat menciptakan karakter yang hidup, sehingga pembaca dapat lebih terlibat secara emosional dalam perjalanan tokoh tersebut.

Pendekatan penokohan juga dapat digunakan untuk merefleksikan realitas sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Forster (1927) dalam konsep flat and round characters, di mana tokoh dapat digambarkan secara statis atau dinamis tergantung pada kompleksitas perkembangan karakter mereka dalam cerita. Forster membedakan tokoh menjadi flat character (tokoh datar) tokoh datar cenderung memiliki sifat atau karakter yang tetap dan tidak mengalami perkembangan dalam cerita, sedangkan round character (tokoh bulat) mengalami perkembangan emosional serta psikologis sepanjang alur cerita.



07:165) menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas yang ditampilkan dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro membagi teknik ini menjadi dua, yaitu:

1. Teknik

Teknik adalah penokohan yang menggambarkan tokoh dalam cerita secara langsung dalam cerita yang ditampilkan. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri-ciri fisik.

Penokohan Dramatik

Penokohan dramatik adalah teknik pelukisan karakter tokoh secara tidak langsung melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh lain dalam sebuah cerita yang meliputi teknik cakap, teknik tingkah laku, teknik perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan penggambaran fisik.

Secara umum, penokohan merupakan ciri fisik, moral, dan sosial. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Un personnage est toujours une collection de traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage. Le portrait relève de la description, mais il peut intégrer des éléments proprement narratives. (Schmitt & Viala 1982:70)

Penokohan adalah kumpulan sifat-sifat fisik, moral, dan sosial. Penggabungan dari sifat-sifat ini merupakan cara untuk membangun potret dari tokoh. Gambaran tersebut membangun deskripsi dan juga dapat menyatukan element cerita itu sendiri. (Schmitt & Viala 1982:70)

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahir maupun batinnya oleh seorang pengarang. Melalui penokohan akan tercerminkan pikiran dan perasaan tokoh.

Dengan demikian kita dapat dengan mudah membedakan antara tokoh dan penokohan. Sementara tokoh menunjuk pada pelaku cerita, penokohan ditampilkan untuk menunjukkan rupa dan watak pelaku serta menampilkan peran yang mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh.

2.1.2 Sudut Pandang atau Perspektif (Point de vue)

Perspektif atau sudut pandang (point de vue) adalah cara kita mengamati, memahami, dan menafsirkan suatu objek, peristiwa, atau konsep berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang kita miliki. Kualitas pengamatan dalam suatu perspektif dapat bervariasi yaitu bisa benar atau salah, akurat maupun keliru, serta bersifat parsial (sebagian) atau menyeluruh. Todorov (1985:25-26) mengemukakan sudut pandang adalah ketika kita mengamati suatu objek, dan kualitas pengamatan objek tersebut dapat menjadi benar ataupun salah, sebagian ataupun menyeluruh.

Nurgiyantoro (2007:256) menyebutkan bahwa sudut pandang memiliki banyak macamnya tergantung dari sudut pandang mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Dari



but dapat dihasilkan macam-macam sudut pandang dalam menyampaikan in personanya. Sudut pandang adalah suatu cara atau pandangan yang dirancang untuk memaparkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Pemilihan sudut pandang akan menjelaskan kebebasan dan keobjektifan dalam bercerita.

Dikutip dari buku Savoir Lire, Schmitt dan Viala (1982:55) mengungkapkan bahwa perspektif atau Point of View adalah pandangan yang dijadikan sarana untuk menceritakan peristiwa dalam cerita. Selain menjabarkan definisi, Schmitt dan Viala juga menjabarkan mengenai beberapa teknik sudut pandang dalam penyajian cerita. Berikut adalah penjabaran mengenai beberapa teknik penyampaian sudut pandang yang dipaparkan:

Le mode de vision externe (Teknik sudut pandang dari luar)

Teknik sudut pandang ini termasuk ke dalam jenis sudut pandang terbatas narator non-tokoh. Cerita disajikan dari sudut pandang seorang pengamat peristiwa di luar tokoh yang terdapat dalam cerita.

Le mode de vision interne (Teknik sudut pandang dari dalam)

Teknik sudut pandang ini adalah cerita yang disampaikan dari sudut pandang tokoh dalam cerita, baik melalui subjek orang pertama maupun subjek orang ketiga.

Le mode de vision par en-dessus (Teknik sudut pandang maha tahu)

Teknik sudut pandang ini ketika cerita disampaikan melalui sudut pandang seorang narator yang mengetahui segala tindakan, pikiran, dan perasaan para tokoh sehingga dapat menceritakan berbagai tindakan dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan bebas.

Le mode de vision mêlés (Teknik sudut pandang campuran)

Teknik ini merupakan teknik sudut pandang yang menggabungkan teknik sudut pandang luar (Le mode de vision externe) dan teknik sudut pandang maha tahu (Le mode de vision par en-dessus).

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan. Pilihan yang diambil pengarang harus selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam ceritanya. Dikutip dari buku *An Introduction to Fiction* karya Robert Stanton, Sudut pandang (point of view) yang dipilih terkadang merupakan campuran dari beberapa sudut pandang meski sebagian besar cerita yang ditulis oleh seorang pengarang dituturkan lewat orang ketiga-terbatas, pengarang masih dapat berpindah sudut pandang pada beberapa bagian tertentu. Misalnya, dalam beberapa adegan, perspektif bisa bergeser ke karakter lain untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca.

2.1.3 Fokalisasi

Konsep fokalisasi pertama kali diperkenalkan oleh Gérard Genette dalam karyanya berjudul *Narrative Discourse: An Essay in Method* (1980). Genette (1980) menciptakan istilah ini untuk membedakan antara pertanyaan tentang siapa yang menceritakan sebuah cerita (narator) dan sudut pandang dari mana peristiwa dalam cerita diamati dan dialami. Culler (1980) juga mengemukakan bahwa teori sudut pandang gagal untuk membedakan antara mood dan voice, yaitu dalam menjawab pertanyaan antara 'siapakah tokoh yang sudut pandangnya mengorientasikan perspektif naratif' dan pertanyaan 'siapa narator'. Maka untuk mengatasinya Genette menggunakan istilah fokalisasi.

Fokalisasi merupakan pemilihan atau pembatasan informasi naratif dalam kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan narator, tokoh, atau entitas lain di dunia cerita. Fokalisasi



ai penyempurnaan dari penggunaan sudut pandang dalam cerita. Konsep nalkan Genette (1980) untuk membedakan antara siapa yang berbicara a yang melihat (fokalisator) dalam sebuah teks naratif.

Introduction to Narratology, Fludernik mengatakan Genette membagi teknik i tiga kategori, yaitu fokalisasi nol (zero focalization), atau naratif yang tidak berfokal (non focalized narrative), fokalisasi internal (internal focalization), dan fokalisasi eksternal (external focalization).

Penceritaan berfokalisasi nol (narator > karakter) atau penceritaan tidak berfokalisasi (zero focalization), yaitu fokalisasi dengan fokalisator yang secara mutlak berada di luar penceritaan. Pengarang berada pada posisi superioritasnya atas seluruh kejadian, informasi, maupun pikiran seluruh tokohnya. Teknik ini identik dengan jenis narator mahatahu (omniscient narrator).

Penceritaan berfokalisasi internal (narator = karakter), internal focalization adalah jenis fokalisasi dengan fokalisator berada di dalam pengisahan. Fokalisator adalah salah satu tokoh dalam penceritaan tersebut. Fokalisasi jenis ini dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: fixed atau tetap (narasi dipandang melalui sudut pandang salah satu tokoh saja dengan posisi yang tetap), variable atau berubah (di dalam penceritaan ada pergantian fokalisator dari satu tokoh ke tokoh lain), dan multiple atau jamak (sebuah peristiwa dipandang melalui sudut pandang beberapa tokoh); fokalisator ini memakai kata —aku/je.

Penceritaan berfokalisasi eksternal (narator < karakter), external focalization adalah fokalisasi dengan letak fokalisator di luar pengisahan. Dalam pengisahan berfokalisasi luar, pembaca tidak mengetahui yang dipikirkan atau dirasakan fokalisator karena fokalisator ini memakai pronomina dia/elle, il, elles, ils. Pemandang penceritaan jenis ini hanya bertindak seperti pengamat, dan menyampaikan tindakan tokoh-tokoh dari luarnya saja.

Teori fokalisasi merupakan teori yang menjelaskan mengenai pentingnya fokalisasi atau sudut pandang penceritaan dalam struktur teks naratif. Dalam buku Narrative Discourse, Genette (1980) mengemukakan fokalisasi adalah kancah perhatian, atau dikenal juga dengan perspektif cerita, atau sudut pandang. Objek-objek yang dapat difokalisasi, di antaranya: orang, lembaga, dan lingkungan sekitar. Dalam fokalisasi, semua unsur tersebut disajikan dengan sebuah tafsiran yang pasti tidak netral, mengandung subjektivitas.

Fokalisasi merupakan konsep penting dalam naratologi yang berkaitan dengan perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam suatu cerita. Pembagian jenis fokalisasi yang dijelaskan sebelumnya masing-masing menentukan sejauh mana informasi diberikan kepada pembaca atau narator tertentu.

Dalam kajian naratologi, terutama yang dikembangkan oleh Genette, narator dan fokalisator mendapat perbedaan yang mendasar meskipun keduanya berhubungan erat dalam penyampaian cerita, fungsi, dan peran yang berbeda.

Narator adalah tokoh atau entitas yang menyampaikan cerita kepada pembaca atau pendengar. Narator bertindak sebagai perantara antara cerita dan audience, memberikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam narasi. Narator berfungsi menjadi



narasi dalam narasi. Dapat menjadi tokoh atau karakter dalam cerita atau ita.

n tokoh atau entitas dalam cerita yang menjadi pusat perhatian atau sudut dalam penceritaan. Fokalisasi menentukan informasi apa yang disampaikan dan dari perspektif siapa informasi itu diberikan. Fokalisator berfungsi informasi yang diberikan kepada pembaca. Dapat berasal dari tokoh atau karakter dalam cerita atau perspektif di luar tokoh atau karakter.

2.1.4 Objek Fokalisasi

Dalam bidang naratologi (studi tentang narasi) Objek fokalisasi merujuk pada cara suatu objek atau elemen dalam cerita menjadi pusat perhatian atau fokus dalam perspektif penceritaan. Dalam konteks objek fokalisasi menunjukkan bahwa suatu objek dalam cerita dapat memiliki makna atau signifikansi khusus karena objek tersebut dilihat, dirasakan, atau dipersepsikan oleh tokoh atau karakter tertentu. Objek ini bisa berupa benda fisik, ide, atau elemen lain yang mendapat sorotan dalam narasi sudut pandang karakter atau narator.

Memahami objek fokalisasi penting untuk menganalisis bagaimana informasi disajikan dan bagaimana perspektif tertentu mempengaruhi interpretasi pembaca terhadap cerita. Dengan mengidentifikasi siapa yang menjadi fokalisator dan apa yang menjadi objek fokalisasi, peneliti dapat memahami bias, keterbatasan, dan kedalaman informasi yang diberikan dalam narasi.

Objek fokalisasi dalam narasi adalah elemen-elemen yang menjadi pusat perhatian atau fokus sudut pandang tertentu dalam sebuah cerita. Untuk menggambarkan objek fokalisasi dengan lebih hidup dan mendalam, penulis sering memanfaatkan kelima indera manusia. Berikut kelima indera tersebut:

Indera Penglihatan (Visual) menggambarkan aspek-aspek yang dapat dilihat seperti warna, bentuk, ukuran, dan penampilan fisik lainnya.

Indera Pendengaran (Auditori) mendeskripsikan suara, nada, ritme, atau kebisingan yang ada dalam cerita.

Indera Penciuman (Olfaktori) menggambarkan aroma atau bau yang dapat membangkitkan suasana tertentu.

Indera Pengecap (Gustatory) menggambarkan rasa seperti manis, asam, pahit, asin, dan gurih.

Indera Peraba (Taktil) mendeskripsikan tekstur, suhu, dan sensasi sentuhan lainnya.

Penggunaan kelima indera ini dalam mendeskripsikan objek fokalisasi membantu menciptakan pengalaman sensorik yang kaya bagi pembaca, sehingga mereka dapat merasakan dan membayangkan secara lebih nyata apa yang terjadi dalam cerita. Hal ini sejalan dengan tujuan teks deskripsi yang bertujuan menggambarkan bentuk, sifat, rasa, atau corak suatu objek dengan mengandalkan panca indera dalam proses penguraian.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tentang Penulis

Dilansir dari situs Britannica.com Jean Marie Gustave Le Clézio lahir pada 13 April 1940 di kota Nice, Prancis. Ia menghabiskan masa kecilnya di Nigeria sebelum menyelesaikan pendidikan menengahnya di Prancis. Pada tahun 1963 ia memperoleh gelar sarjana dari Institut d'Études Littéraires dan gelar master di Universitas Aix-en-Provence pada tahun



ia debutnya sebagai novelis dengan karya sastra *Le Procès-verbal* (The Verbal Process) pada tahun 1963 dan mendapat pengakuan luas sebagai penulis muda.

Yang semakin meningkatkan reputasi Le Clézio di Prancis dan luar negeri adalah cerita pendek *La Fièvre* (1965; Fever) dan novel *Le Déluge* (1966; The Flood), *Terra Amata* (1967; Terra Amata), *La Guerre* (1970; War), dan *Les Géants* (1973; The Giants). Le Clézio terkenal karena fiksinya yang rumit serta karya nonfiksi khas yang menjadi perantara antara masa lalu dan masa kini. Le Clézio menerima Hadiah Nobel Sastra pada tahun 2008.

Tertarik pada masyarakat yang terasingkan, Le Clézio menuliskan karya sastra dalam bentuk belas kasih dan mengharukan dari orang-orang yang kehilangan haknya dan orang-orang terlantar yang mencari makna, identitas, dan reintegrasi. Salah satu karya sastra terkenalnya adalah *Désert* (1980) yang menceritakan Lalla, tokoh protagonis yang berasal dari Afrika Utara yang terpisah dari masa lalunya dan warisan budayanya ketika dia terpaksa meninggalkan kampung halamannya di gurun pasir. Karya *Désert* dianugerahi Grand Prix Paul Morand oleh Akademi Prancis.

2.2.2 Pendapat Pembaca

Berikut adalah beberapa pendapat pembaca karya sastra *Désert* karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang dilansir dari situs Goodreads.com.

Marc menyatakan "I've read this book in French, and it was not an easy read, I must concede. The writing style is rather poetical, with lots of elements typical for magical realism. The perspective goes back and forth between 1910 (a little boy Nour and his family on the run for French colonial troops in the Moroccan desert) and the present (the girl Lalla, living in a shanty town on the Moroccan coast). There are a lot of connections between the two characters (they even seem related), but the most important link is the magic of the desert. Le Clézio describes the desert as full of life and light, even life-giving and pure, quite contrary to our intuitive feelings. This is stressed by a short stay of Lalla in the French harbour city of Marseille: apparently, the city is the real desert, killing everything human."

Artinya. "Saya telah membaca buku ini dalam bahasa Prancis, dan saya harus mengakui bahwa ini bukanlah bacaan yang mudah. Gaya penulisannya agak puitis, dengan banyak unsur khas realisme magis. Perspektifnya bolak-balik antara tahun 1910 (anak laki-laki Nour dan keluarganya yang melarikan diri dari pasukan kolonial Prancis di gurun Maroko) dan masa kini (gadis Lalla, yang tinggal di kota kumuh di pantai Maroko). Ada banyak hubungan antara kedua karakter tersebut (bahkan tampak terkait), tetapi hubungan yang paling penting adalah keajaiban gurun pasir. Le Clézio menggambarkan gurun sebagai tempat yang penuh dengan kehidupan dan cahaya, bahkan memberi kehidupan dan murni, sangat bertentangan dengan perasaan intuitif kita. Hal ini ditekankan oleh kunjungan singkat Lalla di kota pelabuhan Prancis, Marseille: rupanya, kota ini benar-benar gurun pasir, membunuh semua manusia."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Marc telah membaca karya Le Clézio dan memberikan komentar positif tentang karya ini. Marc mengatakan karya ini bukanlah bacaan yang mudah dan memiliki gaya bahasa agak puitis, dia juga mengatakan bahwa Le Clézio menggambarkan gurun sebagai tempat yang berbeda dari apa yang dia gambarkan.



an "Desert is absolutely gorgeous, there's no doubt about that. And I found Lalla as a protagonist. OK, she's the sort of existentialist heroine who is in countless Nouvelle Vague films. A Moroccan slum-daughter in origins, all the mope of a Parisienne. Again, fine by me. The ending... less fine. In abrupt anti-climax. But this doesn't detract that much from the quality of the . This is largely because right before the bum ending, there is a scene where Lalla sort-of-but-not-really returns to the desert that is one of the most shimmering, pitch-perfect pieces of prose I've ever read. It alone makes the entire book worth reading."

Artinya. "Desert benar-benar indah, tidak diragukan lagi. Dan saya mendapati diri saya sangat menyukai Lalla sebagai tokoh protagonis. Oke, dia adalah tipe pahlawan wanita eksistensial yang pernah Anda lihat sebelumnya di banyak film Nouvelle Vague. Mungkin dia berasal dari seorang putri daerah kumuh asal Maroko, tapi dengan sifat murung seperti seorang Parisienne. Sekali lagi, menurut saya baik-baik saja. Endingnya... kurang bagus. Faktanya, itu adalah antiklimaks yang tiba-tiba. Namun hal ini tidak mengurangi kualitas buku secara keseluruhan. Hal ini terutama karena tepat sebelum bagian terakhirnya, ada adegan di mana Lalla seperti-tapi-tidak-benar-benar kembali ke padang pasir yang merupakan salah satu prosa paling berkilauan dan sempurna yang pernah saya baca. Itu saja yang membuat keseluruhan buku layak dibaca."

Andrew berpendapat bahwa karya yang ditulis Le Clézio sangatlah indah, dia menyukai Lalla sebagai tokoh protagonis. Menurutnya Lalla adalah pahlawan wanita dengan sifat murung seperti Parisienne yang berasal dari kota kumuh. Andrew mengatakan ending dari karya ini kurang bagus, namun tidak mengurangi kualitas cerita pada karya ini. Dia juga mengatakan bahwa buku ini layak untuk dibaca.

2.2.3 Hasil Penelitian Relevan

Sejauh ini, peneliti belum menemukan adanya skripsi yang membahas karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang berjudul *Desert*, maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian dari skripsi yang mengandung teori sudut pandang dan teori focalisasi agar terlihat perbedaan-perbedaannya. Berikut adalah beberapa skripsi tersebut :

Skripsi Vika Pratiwi (2017), Jurusan Sastra Prancis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, berjudul : *Persepsi tentang kebahagiaan dalam novel Le Voyages d'Hector ou La Recherche du Bonheur karya François Lelord*. Teori sudut pandang pada skripsi tersebut lebih berfokus untuk menjelaskan bagaimana tokoh utama memandang makna kebahagiaan.

Skripsi Andi Rizki Haifa Khairunnisa (2018), Jurusan Sastra Prancis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, berjudul : *Fokalisasi mengenai Cinta Dalam La Princesses et Le Président karya Valéry Giscard d'Estaing*. Teori focalisasi pada skripsi tersebut, lebih menjelaskan tentang bagaimana tokoh menunjukkan hubungan percintaan antar tokoh melalui focalisasi internal.

Penelitian ini menggunakan teori sudut pandang yang sama dengan dua penelitian di atas. Adapun yang membedakan penelitian dari dua penelitian di atas ialah judul dan novel, karena sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian terhadap novel dengan judul yang sama dengan penelitian ini.